PSM FANS 1915: SUPORTER *CASUAL ULTRAS* PERSATUAN SEPAKBOLA MAKASSAR DI KOTA MAKASSAR

Nursaddang Al Ashar, Mubarak Dahlan, Bustan
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar
Email: chungker78@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) mengidentifikasi PSM Fans 1915 dianggap sebagai supporter fanatik bergaya *Casual Ultras*; mendeskripsikan peran anggota PSM Fans 1915 sebagai kelompok supporter di dalam maupun di luar stadion. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Lokasi penelitian ini akan dilakukan di beragam titik Kota Makassar. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terbagi tiga jenis yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan menggunakan metode *member check* kepada informan yang telah diwawancarai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) PSM Fans 1915 merupakan kelompok supporter yang tidak mengharuskan anggotanya berbudaya *Hooligans*, *casual*, atau *ultras*. Namun budaya tersebut sudah melekat di setiap anggota kelompok, baik generasi sejak awal berdiri hingga saat ini. Ditambah lagi PSM Fans 1915 digagas oleh kalangan yang memiliki wawasan tentang *Casual Ultras*. Budaya *Casual Ultras* dalam internal PSM Fans 1915 dapat dilihat dari pakaian, *chants*, koreo, dan kegiatan diluar stadion yang diidentifikasi dari budaya para *casual*, *Hooligans*, dan *ultras*. (2) Selain kegiatan dalam stadion, terdapat banyak peran PSM Fans 1915 sebagai kelompok supporter PSM Makassar dengan budaya *Casual Ultras* yakni: Away Days, Extra Time, Bakti Sosial, Futsal Bersama, demonstrasi. Sebagai kelompok supporter yang independen atau bebas dari pengaruh bisnis dan politik seringkali mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Namun, mereka tetap berusaha agar kelompok ini masih tetap eksis sampai kapanpun dan berharap bisa mendapat pengakuan lebih tinggi di mata supporter sepak bola di tanah air.

Kata Kunci: *Casual Ultras*, PSM, Suporter.

Pendahuluan

Sepak bola saat ini merupakan cabang olahraga paling populer di dunia. Di daerah perkotaan, pedesaan, bahkan di pelosok-pelosok sekalipun akan mudah ditemui masyarakat-masyarakat yang memainkan bola, khususnya anak muda. Kompetisi sepak bola sering kita jumpai mulai dari Antar Kampung (TARKAM) hingga antar negara dari seluruh belahan dunia (Piala Dunia). Permainan sepak bola dimainkan oleh 2 tim dan masing-masing terdiri dari 11 pemain, seorang wasit, dan dua hakim garis. Selain itu pula terdapat pelaku pasif dalam sepak bola yakni pelatih, pemain cadangan hingga penonton (Hapsari, 2015).

Penonton awalnya hanya datang dan menikmati sepak bola. Kemudian pergi ketika permainan sepak bola telah selesai. Namun, proses itu mulai berubah ketika individu penonton merasa terhibur kepada permainan salah satu tim atau tim tersebut meraih prestasi. Maka individu ini mulai memberi semangat dan dukungan kepada tim tersebut karena individu ini tidak mau tim yang didukung mengalami kekalahan, apalagi tim tersebut mewakili daerah dimana ia tinggal. Hal ini

muncul istilah suporter dalam sepak bola. Suporter yang secara bahasa berarti dukungan, dapat diartikan lebih luas bahwa suporter ialah mereka (satu individu atau lebih) yang memberikan dukungan kepada salah satu pihak dalam sebuah pertandingan. Dalam skala nasional kita mengenal berbagai kelompok yang terdiri dari sekumpulan individu yang telah teridentifikasi dalam sebuah barisan pendukung tim sepak bola (Assyaumin dan Raharjo, 2016).

Seiring berkembangnya industri sepak bola modern di tanah Eropa, banyak cara yang dilakukan seorang suporter untuk mengekspresikan dukungannya pada idola yang didukungnya. Mulai dari membuat *banner*, bernyanyi, menyalakan kembang api, hingga berkelahi pun dilakukan untuk sebuah kebanggaan berdiri sebagai suporter. Dalam perhelatan dunia itu sendiri suporter, sepak bola memang masih mendapatkan predikat terbaik dalam penampakannya. Aksi-aksi yang memukau hingga anarkis pun dilakukan dengan mengatasnamakan kebersamaan, kebanggaan, serta rasa persatuan atas klub yang dibela (Hapsari, 2015).

Sayangnya, jika perasaan bahagia dan *euforia* suporter yang klub menang dalam pertandingan sering kali membuat suporter klub lawan yang kalah merasa geram. Ada perasaan kesal pada suporter tersebut saat klub yang dibelanya kalah. Perasaan tersebut seringkali akhirnya tidak bisa di kontrol oleh suporter klub dan menimbulkan bentrok. Tak hayal, polisi yang bertugas mengamankan jalannya sebuah pertandingan sepak bola turut terlibat bahkan menjadi korban kasus bentrokan. Di Indonesia bentrokan antara suporter klub sepak bola suatu hal yang lumrah. Dalam kerusuhan dan bentrokan antar suporter seperti ada “musuh abadi” dimana salah satu klub selalu bentrok dengan klub yang lainnya. Kasus bentrokan antar suporter pun bukan terjadi di dalam stadion, bahkan di jalan raya saat salah satu kelompok suporter memasuki wilayah kota suporter lawan

Seperti suporter klub Persebaya Surabaya atau yang dikenal dengan sebutan Bonek sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Arema FC, Aremania. Selain dengan Bonek, Aremania juga bermusuhan dengan suporter klub Persik Kediri, Persik Mania. Selanjutnya suporter klub Persib Bandung atau yang dikenal dengan sebutan Viking dan Bobotoh sering kali terlibat bentrok dengan suporter klub Persija Jakarta, The Jakmania. Suporter klub Persita Tangerang atau yang biasa disebut dengan Benteng Viola seringkali terlibat bentrokan dengan suporter klub Persikota yang juga berasal dari kota Tangerang yang biasa disebut sebagai Banteng Mania (Hapsari, 2015).

Bentrok antar suporter sering terjadi salah satu faktornya adalah mudahnya mengidentifikasi kelompok suporter lawan. Suporter dengan budaya *mania* menggunakan atribut dan warna klub yang didukungnya sehingga suporter lawan mudah mengidentifikasinya dan kemudian melakukan perlawanan. Hal ini mendorong munculnya budaya baru suporter sepak bola di Indonesia.

Kelompok suporter ini mengaku ingin mengubah gaya dukung mereka kepada klub kesayangan untuk mencari referensi. Gaya lama yang sudah dianggap kuno dan terkesan kampungan ala suporter lokal pun ingin disaingi dengan teriakan bahasa Inggris dan Italia yang terkesan modern. Atribut mode yang berkelas dengan merek-merek *casuals* khas Eropa seperti Fila, Adidas, Lacoste, hingga Stone Island semakin menambah gairah untuk menjalani kehidupan mereka sebagai suporter *Casual Ultras* (Setia, 2016).

Casual merupakan subbudaya suporter sepak bola *Hooligans* yang berasal dari daerah Inggris. Latar belakang berdirinya subbudaya ini, saat para *Hooligans* tidak lagi mengenakan atribut-atribut beraroma logo-logo klub kesayangan, melainkan menggunakan atribut *fashion* yang terkenal.

Tujuannya agar tidak dikenali, sehingga lebih mudah untuk menyusup kelompok musuh dan tempat keramaian lainnya (Thornton, 2015: 2). Berbeda di tanah Inggris, di Italia memiliki supporter fanatik sepak bola yang disebut *Ultras*, artinya diluar kebiasaan atau ekstrim. *Ultras* mengacu kepada kelompok pendukung atau Fans yang terorganisasi, memiliki kode berperilaku yang bersifat komunal, cenderung eksklusif serta memiliki identitas yang kuat serta loyalitas tak terbatas kepada tim sepak bola yang didukungnya. Kelompok *ultras* ini sering memakai penutup wajah agar tidak mudah dikenali dan menolak untuk difoto. Hal ini agar mereka tidak menjadi buronan oleh kelompok supporter lawan maupun aparat kepolisian (Fairush, 2013). Kedua budaya ini menyebar dan melebur di seluruh dataran eropa kemudian di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Hari ini kelompok supporter dengan budaya *Casual Ultras* di berbagai daerah, baik klub besar seperti Persija yang memiliki kelompok yang bernama *Jakartans* yang terhimpun dalam *The Jakmania*, Persib yang memiliki *Flower Citi Casuals*, Persebaya yang memiliki *Green Nord '27*, PSS yang memiliki *Brigata Curva Sud*. Bukan hanya klub sepakbola yang berlaga di kasta tertinggi yang memiliki kelompok supporter fanatik tetapi klub sepak bola yang berada kasta kedua kompetisi sepak bola Indonesia Seperti Sriwijaya FC yang memiliki *Ultras Palembang*, PSPS Pekanbaru yang memiliki *Curva Nord 1955*, dan Persis Solo yang memiliki *B6 Surakartans*. Bukan hanya klub-klub dari berbagai daerah saja, Tim Nasional Sepak bola Indonesia juga memiliki kelompok supporter *ultras*, yakni *Ultras Garuda* yang bertempat di tribun selatan dan *La Grande Indonesia* di sebelah utara Stadion Gelora Bung Karno.

Tidak hanya itu, dibelahan timur Nusantara juga memiliki klub dengan sejarah panjang, bahkan dinobatkan sebagai klub sepak bola tertua di Indonesia. Klub sepak bola tersebut bernama PSM Makassar yang berbasis di Makassar, Sulawesi Selatan. Klub dengan julukan “Ayam Jantan Dari Timur” ini dikenal memiliki beberapa kelompok supporter fanatik yang jumlahnya cukup banyak. Kelompok supporter banyak dikenal seperti, Laskar Ayam Jantan, Red Gank, The Macz Man, dan lainnya. Kelompok supporter tersebut memiliki ciri khas masing-masing dan memiliki posisi berbedabeda di setiap sisi stadion. Namun di sebelah selatan tribun stadion, terdapat kelompok supporter dengan perbedaan penampilan yang mencolok diantara supporter lainnya. Mereka bergaya layaknya supporter garis keras ala Eropa (*Casual Ultras*) yang dikenal dengan PSM Fans 1915.

PSM Fans 1915 berdiri sejak 27 November 2013. Anggota kelompok supporter ini menggunakan pakaian hitam dari brand-brand ternama dari eropa. Layaknya supporter *casuals* di wilayah dataran Britania dan negara-negara eropa bagian utara, paling umum mereka memakai brand Adidas, Fred Perry, Stone Island. Tidak hanya pakaian, tetapi juga beberapa *chants* yang sering terdengar saat kita menyaksikan Liga Inggris dan Italia seperti “*Ale Ale Ale*” dan “*You'll Never Walk Alone*” mereka adaptasikan dan terapkan di tribun selatan stadion.

Anggota kelompok seringkali membawa *giant flag* dan menyalakan *flare*. Mereka juga kadang menggunakan penutup wajah dan menolak diabadikan kamera. Sikap tertutup tadi, selain karena memang tidak mencari popularitas, juga untuk melepas cap sebagai kambing hitam yang kerap dialamatkan kepada mereka jika ada masalah antar supporter. Selain menonton dan memberikan dukungan kepada pemain di lapangan, PSM Fans tidak segan-segan memberikan kritikan kepada klub jika kondisi klub kebanggaan mereka tidak tampil sesuai sesuai harapan. Selain klub, kritikan juga sering dialamatkan kepada pengurus PSSI sebagai induk sepak bola nasional. Kritikan itu

disampaikan melalui *chants* yang dinyanyikan, spanduk yang dibentangkan, maupun aksi demonstrasi di jalanan kota.

Suporter dengan berlabel garis keras seringkali dikambinghitamkan jika terjadi kerusuhan yang dilakukan kelompok suporter oleh para masyarakat terkhusus pecinta sepak bola itu sendiri. Termasuk PSM Fans 1915 itu sendiri, mereka sering mendapat kritikan ketika terjadi kerusuhan terjadi disekitar stadion. Namun perilaku kerusuhan tersebut tidak sedikit pula merupakan dari kelompok suporter lainnya. Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis ingin mengkaji budaya *Casual Ultras* yang diwujudkan oleh kelompok suporter PSM Fans 1915 serta pandangan mereka tentang *Casual Ultras* itu sendiri. Maka, judul yang penulis usul yakni: “PSM Fans 1915: Suporter *Casual Ultras* Persatuan Sepak bola Makassar di Kota Daeng”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. “Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban” (Mulyana, 2008: 145). Menurut Sugiyono (2007: 1), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008: 150). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis dan dihadirkan dalam bentuk narasi deskriptif.

Pembahasan

Selayang Pandang Casual Ultras

Budaya *Casual Ultras* semakin meluas di berbagai negara di seluruh dunia. Virus *Casual Ultras* ini menyebar di negara-negara yang memiliki euphoria sepakbola yang sangat tinggi. Seperti di Eropa Timur, Amerika Latin, daratan Afrika, hingga Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, animo suporter cukup tinggi apalagi di Indonesia. Sebelum virus *Casual Ultras* masuk di Indonesia, suporter Indonesia sudah mengenal budaya mania sejak tahun 1990-an. Hal ini ditandai munculnya kelompok suporter Bonek, Aremania, Jakmania, Viking, dan beberapa kelompok suporter mania lainnya hingga munculnya The Macz Man sebagai kelompok suporter pertama PSM Makassar.

Tepatnya pada tanggal 1 Februari 2001 lahirlah komunitas suporter baru dengan gaya dan penampilan yang berbeda yang bernama The Macz Man. Komunitas yang terbentuk akibat dari rasa “iri” melihat kehadiran Aremania yang merupakan pendukung dari tim sepak bola asal kota Malang, Arema (Syarifuddin, 2013). Seiring berjalannya waktu, munculnya berbagai kelompok suporter PSM Makassar, namun memiliki budaya mania yang hampir sama dengan The Macz Man seperti Red Gank dan Laskar Ayam Jantan. Adapula kelompok suporter yang dimana posisi tribun VIP seperti Komunitas VIP Selatan, Komunitas VIP Utara, Komunitas Dottoro Suporter yang berasal dari golongan yang lebih mampu karena mereka mampu membeli tiket VIP di Stadion

Mattoanging dengan kisaran harga 150-250 ribu perbangku. Setiap kelompok suporter tersebut menunjukkan aksinya di posisi tribunnya masing-masing. Meskipun mereka menyanyikan *chants* mereka masing-masing, tetapi mereka tetap kompak memakai baju warna kebesaran PSM Makassar yakni merah dan menyanyikan *chants* berbahasa Indonesia.

Terciptanya berbagai macam kelompok suporter PSM Makassar hal ini dikarenakan ketidaksesuaian ide, struktur, dan aturan yang ditetapkan oleh suatu kelompok suporter sehingga beberapa anggota tersebut memutuskan keluar ataupun individu-individu suporter yang belum memiliki kelompok suporter ingin mendirikan kelompok suporter sendiri, salah satunya berdirinya PSM Fans 1915. PSM Fans 1915 bukanlah kelompok suporter pertama di Indonesia yang memiliki budaya *Casual Ultras*. Di Indonesia sendiri, budaya casual ultras mulai masuk sejak tahun 2000-an. Hal ini ditandai lahirnya kelompok suporter yang bernama Ultras Gresik. Meskipun kelompok ini bernama Ultras, namun mereka bergaya layaknya suporter pada umumnya saat itu, tidak menonjolkan ciri khas seorang ultras. Pada tahun 2009 suporter dengan mengadopsi gaya ultras sesungguhnya telah ada yaitu bernama *Ultras Persikabo Curva Sud* (UPCS) yang merupakan kelompok suporter Persikabo Bogor pada saat itu yang kini menjadi nama Persikabo 1973 sebagai peserta tim di Liga 1. Kemudian selanjutnya lahirlah kelompok suporter bergaya *Casual Ultras* seperti *Green Nord '27 Tribune* dan *Brigata Curva Sud*. Kedua kelompok suporter tersebut mulai lahir pada tahun 2011. Seperti yang dikatakan oleh Ba:

“mereka pikir ultras pertma di Indonesia itu BCS, tapi mereka tidak tahu ada ultras sebelumnya yang bernama UPCS sama ultras gresik. Cuma yang lagi booming itu BCS. Ultras Gresik lebih tua malah”

Brigata Curva Sud merupakan kelompok suporter PS Sleman yang mengadopsi gaya ultras. Suporter ini dapat dilihat dari sebelah selatan tribun stadion Maguwoharjo yang merupakan markas PS Sleman. Nama *Brigata Curva Sud* berasal dari bahasa Italia dengan arti pasukan tribun selatan. Penggunaan bahasa itu terinspirasi ideologi suporter Ultras Italia. Mereka meneriakkan yel-yel, menyanyi, membuat koreografi, hingga kreativitas lain sepanjang pertandingan.

Embrio BCS muncul pada tahun 2003, saat di Slemania (kelompok suporter tertua PSS). Hanya karena beda cara dukung, *style*, pelan-pelan ada prosesnya. Kemudian mulai memisahkan diri sekitar tahun 2011. Mulai banyak yang masuk ke BCS. Terbentuknya secara alami sebenarnya, karena berawal membentuk kelompok suporter bukan organisasi. Dari awalnya puluhan, ratusan, namun dengan semangat para anggota, lahirlah BCS. Terlebih karena momentum tim yang saat itu sedang jeblok.

Green Nord atau lebih lengkap bernama *Green Nord '27 Tribune* merupakan sebuah nama untuk tribun stadion yang terdiri dari kelompok-kelompok Bonek Mania yang bergabung untuk memberikan dukungan terhadap Persebaya Surabaya yang berlaga. Berdasarkan nama komunitasnya, *Green Nord* berada di sebelah utara tribun Gelora Bung Tomo, markas Persebaya. Berbeda dengan *Brigata Curva Sud* yang berdiri sendiri, *Green Nord* merupakan gabungan budaya *Casual*, *Ultras*, dan *Hooligans*. Selain itu mereka masih mengakui dirinya sebagai bagian dari Bonek Mania sehingga konflik antar internal suporter klub menjadi minim. Sejak munculnya kedua suporter tersebut, budaya *Casual Ultras* telah menyebar hampir ke seluruh kelompok suporter di Indonesia. Salah satu kelompok suporter yang mulai eksis yaitu PSM Fans 1915.

PSM Fans 1915 merupakan suporter PSM Makassar yang dikenal cukup fanatik di Indonesia. PSM Fans berdiri tanggal 27 November 2013. Meskipun mereka pendukung tim PSM Makassar bertanding namun PSM Fans 1915 tidak hanya berasal dari Makassar melainkan berbagai daerah di Sulawesi Selatan. PSM Fans 1915 merupakan kelompok suporter yang dibentuk secara kolektif oleh kelompok suporter klub-klub Eropa yang ada di Makassar. Meskipun mereka suporter klub-klub Eropa, namun mereka tetap mendukung klub sepakbola di kota mereka sendiri. Serupa yang dikatakan oleh *Capo* (komando lapangan) bernama Wi (wawancara tanggal 23 Desember 2020):

“PSM FANS itu dulu terbentuk toh dari tahun 2013 dan itu PSM FANS terbentuk dari kelompok-kelompok suporter luar negeri yang nonton toh missal dari Inggris, MU, Real. Daripada mereka mendukung klub mereka baru tidak na dengar ki. Ya.. nda ditau juga siapa ini jadi mending dukungtiim lokal yang ada di Makassar. Dan dulu itu belum ada kelompok suporter kayak gaya-gaya casual gitu. Jadi teman-teman itu bentuk mi ditribun selatan”

Logo PSM Fans 1915 terdapat sepasang palu menyilang yang berarti symbol “*working class*”. Symbol ini sering muncul pada banner atau bendera di kalangan para suporter *Hooligans*. Hal ini karena mayoritas dari mereka merupakan dari kalangan proletar atau kalangan buruh dan kelas menengah kebawah lainnya di Eropa. Symbol ini juga dipakai oleh salah satu klub di Liga Inggris yaitu West Ham United. Selain itu terdapat logo bola yang dimainkan dalam pertandingan sepak bola. Jenis bola pada logo berbeda dengan bola yang dimainkan saat ini yang lebih ringan dan lebih mudah dimainkan. Hal ini *Hooligans* dan ultras sudah eksis sejak jenis bola tersebut dimainkan dalam pertandingan sepak bola sehingga gambar bola tersebut sering terpampang pada bendera-bendera para suporter. Terdapat pula gambar menyerupai perisai sebagai landasan pada logo PSM Fans 1915. Logo perisai tersebut berasal dari gambar siluet logo PSM Makassar pada saat itu. Alasan logo perisai PSM Fans 1915 tidak pernah diganti sesuai logo PSM Makassar saat ini karena filosofi logo PSM Makassar yang unik karena perpaduan bentuk perisai dan tembok. Lambang ini sudah melekat pada klub selama berpuluh tahun tidak pernah diganti hingga tahun 2017. Berbeda dengan logo perisai sekarang yang berbentuk menyerupai logo klub Arsenal dari Kota London, Inggris.

Terakhir terdapat Tulisan PSM Fans sebagai nama identitas komunitas suporter dan 1915 merupakan tahun berdirinya PSM Makassar sebagai klub sepak bola di Indonesia. Warna hitam dan putih dipilih sebagai symbol kenetralan yang artinya tanpa berpihak pada kelompok tertentu yang memiliki kepentingan dari luar sepak bola. Nama PSM Fans terinspirasi dari nama kelompok suporter Paok Fans. Paok Fans merupakan kelompok suporter Paok FC berasal dari Yunani. Paok Fans merupakan kelompok suporter bergaya ultras dan memiliki fanatisme yang sangat tinggi. Paok Fans juga merupakan salah satu kelompok suporter teraik di Eropa, bahkan di dunia. Informan bernama Cu mengatakan (wawancara tanggal 23 Desember 2020):

“Dulu itu PSM Fans namanya diambil dari Paok Fans namanya. Oleh karena itu terinspirasi namanya menjadi PSM Fans, seingatku itu. Sempat tonji mau diganti logonya, diiganti namanya tapi tetap tonji namanya PSM Fans”

Sebelum berdirinya PSM Fans 1915, gaya suporter Eropa sudah ada di kota Makassar yang diadopsi dalam kelompok-kelompok kecil. Salah satu kelompok suporternya yaitu *Glory Time*. *Glory Time* merupakan kelompok suporter PSM yang beranggotakan belasan orang. Mereka bergaya layaknya seorang suporter *Hooligans* dengan ciri khas berkepala botak (*skinhead*) dan menggunakan sepatu *boots* seperti suporter *Hooligans* di Inggris pada waktu silam. Semakin lama semakin banyak

kelompok suporter PSM Makassar yang bergaya Eropa. Kelompok-kelompok kecil tersebut berupa Ultras PSM, Famiglia 1915, Makassar Casual. Selain itu terdapat banyak kelompok suporter klub-klub sepak bola Eropa di Kota Makassar. Karena memiliki sedikit kesamaan dari mereka sehingga mulailah kopdar dan saling berdiskusi untuk membentuk satu kelompok suporter PSM yang memiliki gaya ala Eropa sehingga pada tanggal 27 November 2013 terbentuklah nama PSM FANS 1915. Setelah terbentuknya sebuah PSM FANS 1915, mereka membagi peran-peran setiap anggota agar kelompok dapat belajar secara kolektif. Berbeda dengan komunitas lainnya, PSM FANS 1915 tidak memiliki struktur yang mengikat. Namun pembagian peran itu dapat terlaksana dengan profesional, transparan, dan kolektif.

Identifikasi Casual

PSM Fans 1915 merupakan kelompok suporter yang tidak mengharuskan anggotanya berbudaya Hooligans, casual, atau ultras. Namun budaya tersebut sudah melekat di setiap anggota kelompok, baik generasi sejak awal berdiri hingga saat ini. Ditambah lagi PSM FANS1915 digagas oleh kalangan yang memiliki wawasan tentang Casual Ultras . Budaya Casual Ultras dalam internal PSM FANS 1915 dapat dilihat dari pakaian, chants, koreo, dan kegiatan lainnya.

Dapat dilihat dari gambar diatas terdapat jenis fesyen para suporter sepak bola. Gambar orang yang ditengah merupakan gaya berpakaian kelomok suporter Mania sudah lama kita sering lihat di Indonesia. Ciri-ciri pakaian seorang mania yaitu memakai atribut klub atau jersey, atau sesuai warna klub kebanggaan. Kadang beberapa ditambah aksesoris yang cukup mencolok agar dapat menarik perhatian orang sekitar. Gaya berpakaian casual dapat dilihat dari orang di sebelah kiri gambar diatas. Berbeda dengan Mania, gaya berpakaian casual tidak memakai atribut klub apalagi aksesoris yang sangat mencolok. Casual berpakaian merk-merk ternama Eropa agar berbaur dengan masyarakat urban pada umumnya. Berbanding terbalik dengan mania yaitu agar dapat menarik perhatian orang sekitar, para Casual agar tidak dapat diketahui suporter lawan dan aparat kepolisian. Hal ini casual yang merupakan subbudaya Hooligans yang cenderung membuat kerusuhan dan merusak fasilitas umum.

Pada orang sebelah kanan merupakan gaya berpakaian seorang ultras. Hampir sama dengan casual yang pada umumnya tidak memakai atribut klub. Tetapi masih terdapat beberap kelompok ultras yang memakai atribut klub atau warna yang sama dengan mereka yang mereka bela. Sehingga warna pakaian Ultras lebih solid daripada Casual yang masih bebas. Selain itu perbedaan casual dengan ultras yaitu memakai penutup wajah dalam bentuk apapun agar sulit mengenal identitas seseorang. Di PSM Fans sendiri tidak menerapkan aturan yang ketat dalam berpakaian kecuali wajib menggunakan sepatu dan tidak memakai helm. Namun hampir semua anggota PSM Fans cenderung berpakaian seperti seorang casual dan ultras sehingga PSM Fans 1915 dikenal sebagai kelompok suporter bergaya Eropa di Makassar. Hal ini karena mereka harus berpakaian rapi sebelum beribadah dan mendapatkan rasa keamanan dan nyaman didalam stadion.

Kesimpulan

Setelah dilakukan penelitian didasarkan pada teknik analisis data terkait PSM Fans 1915 sebagai suporter dengan budaya *Casual Ultras*, maka berdasarkan hasil penelitian penulis dapat ditarik

kesimpulan bahwa: PSM Fans 1915 merupakan kelompok suporter yang tidak mengharuskan anggotanya berbudaya *Hooligans*, *casual*, atau *ultras*. Namun budaya tersebut sudah melekat di setiap anggota kelompok, baik generasi sejak awal berdiri hingga saat ini. Ditambah lagi PSM Fans 1915 digagas oleh kalangan yang memiliki wawasan tentang *Casual Ultras*. Budaya *Casual Ultras* dalam internal PSM Fans 1915 dapat dilihat dari pakaian, *chants*, koreo, dan kegiatan lainnya. Selain kegiatan dalam stadion, terdapat banyak peran PSM Fans 1915 sebagai kelompok suporter PSM Makassar dengan budaya *Casual Ultras* yakni: *Away Days*, *Extra Time*, Bakti Sosial, Futsal Bersama, demonstrasi. Sebagai kelompok suporter yang independen atau bebas dari pengaruh bisnis dan politik seringkali mendapatkan kecaman dari berbagai pihak. Namun, mereka tetap berusaha agar kelompok ini masih tetap eksis sampai kapanpun dan berharap bisa mendapat pengakuan lebih tinggi di mata suporter sepak bola di tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. Metode Penelitian Kualitatif. Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, D. (2008). Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar. Mediator: Jurnal Komunikasi, 9(2), 301-316.
- Ahmadin. 2013. Metode Penelitian Sosial, Makassar: Rayhan Intermedia.
- Basrowi, S. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Charon, Joel M. 1979. Symbolic Interactionism. United States of America: Prentice Hall Inc.
- Handoko, A. 2008. Sepak Bola Tanpa Batas. Yogyakarta: Kanisius.
- Hebdige, D. 1979. Subculture: The Meaning of Style Routledge. London: Hutchinson.
- Koentjaraningrat. 1977. Metode-Metode Penelitian Masyarakat edisi ketiga. Jakarta: Gramedia.
- Luxbacher. 2008. Sepak Bola. Bandung: Raja Grafindo. Muhajir. 2007. Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mukhtar. 2013. Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif, Yogyakarta: GP Press Group.
- Mulyana, Dedi . 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. (Bandung: Rosdakarya.